

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WANITA USIA SUBUR (WUS) MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS METODE PAP SMEAR DI RSUD ARIFIN ACHMAD PEKANBARU TAHUN 2018

OKTALIZA ELEKTRINA, SYAMSUL BAHRI, OKTAVIA DEWI

STIKes Hang Tuah Pekanbaru
oktalizaelektrina15@gmail.com

Abstract: *One of a disease that can be disrupt reproductive health of the woman is cervical of cancer. The most effective way to prevention the cervical of cancer is through early detection with pap smear methode. The purpose of this research is to know determine of factors that influence women in their reproductive age to do early detection cervical of cancer with pap smear methode. The kind of research is descriptive analytic with case-control approach. The population of this study were 266 woman who divided into 2 groups, 166 cases respondents and 133 control respondents. Data analysis multivariate with regression logistic desain. Based on the results of the multivariate analysis, it was found that variables are associated meaningful with women in their reproductive age do early detection cervical of cancer withpap smear methode is the knowledge variable (0.001), and support of medical health (0.001). While confounding variable in this research is support of husband (0,050). Conclusion : Woman in their reproductive age has knowledge less than good risk not do the pap smear of 2 times larger than woman who is good knowledge. Woman who did not receive support of medical health service risk 2 times larger than woman receive support of medical health. Advice : Established cooperation with related state such as puskesmas and spreading leaflets and educate woman on when they comes to seek health care treatment in order to be more understanding cervical of cancer danger, so that would be willing to investigates the request with pap smear methode.*

Keywords: *woman in their reproductive age, cervical of cancer, the pap smear*

Abstrak: Salah satu penyakit yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi wanita adalah kanker serviks. Pencegahan kanker serviks yang paling efektif adalah melalui pendeteksian dini dengan menggunakan metode pap smear. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) melakukan deteksi dini kanker serviks metode pap smear. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *case-control*. Penelitian dilakukan terhadap 266 wanita usia subur yang dibagi 2 kelompok yaitu 133 responden pada kelompok kasus dan 133 responden pada kelompok kontrol. Analisis data multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian didapatkan variabel yang berpengaruh signifikan dengan wanita usia subur melakukan deteksi dini kanker serviks metode pap smear adalah variabel pengetahuan (0,001), dan dukungan tenaga kesehatan (0,001), sedangkan variabel dukungan suami adalah sebagai variabel *confounding* (0,050). Kesimpulan : WUS yang pengetahuannya kurang baik berisiko tidak akan melakukan pap smear sebesar 2 kali lebih besar dibandingkan ibu yang pengetahuannya baik, dan WUS yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan berisiko 2 kali lebih besar dibandingkan ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan. Saran : Dapat menjalin kerjasama dengan pihak terkait seperti puskesmas dan menyebarkan leaflet serta mengedukasi WUS pada saat datang berobat ke

puskesmas, sehingga mereka lebih memahami mengenai kanker serviks dan bahayanya sehingga mau untuk melaksanakan pemeriksaan pap smear.

Kata kunci: wanita usia subur, kanker serviks, pap smear

A. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Salah satu penyakit yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi wanita adalah kanker serviks dan merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan, 2015). Kanker serviks sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan wanita di seluruh dunia baik di negara maju maupun berkembang termasuk di Indonesia. Di negara maju kanker serviks menduduki urutan kesepuluh dari semua keganasan, sedangkan di negara berkembang masih menduduki urutan pertama dan merupakan dampak utama kematian akibat kanker (Wijoyono, 2011).

Menurut laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyatakan, kanker serviks merupakan kasus kanker terbanyak kedua pada wanita di seluruh dunia. Setiap tahun lebih dari 270.000 wanita meninggal karena kanker serviks, dan lebih dari 85% terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, setiap tahun terdeteksi lebih 15.000 kasus kanker serviks, dan sekitar 8.000 kasus diantaranya meninggal dunia. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia tahun 2011 mencapai angka 100 per 100.000 penduduk per tahun. Angka ini diprediksikan akan terus meningkat 25% dalam kurun waktu 10 tahun mendatang jika tidak segera dilakukan pencegahan (Rasjidi, 2012).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Riau, kasus penyakit kanker serviks yang ditemukan di Provinsi Riau hampir setiap tahun meningkat. Pada tahun 2015 prevalensi kanker serviks sebesar 18.246 kasus, pada tahun 2016 prevalensi kanker serviks menjadi 19.375 kasus, namun pada tahun 2017 kasus penyakit kanker serviks menurun menjadi 18.633 kasus, akan tetapi pada tahun 2018 terjadi peningkatan prevalensi sebesar 19.734 kasus. Kanker serviks di Kota Pekanbaru menduduki peringkat kedua dari seluruh kabupaten atau kota di Provinsi Riau (Profil Kesehatan Riau, 2017).

Berdasarkan data rekapitulasi laporan kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2016 prevalensi kanker serviks sebesar 989 kasus, tahun 2017 terjadi penurunan yaitu menjadi 482 kasus, namun tahun 2018 kembali meningkat yaitu 829 kasus, dengan kasus kanker serviks berdasarkan kelompok umur : umur 10-14 tahun sebanyak 1 kasus, umur 15-35 tahun sebanyak 614 kasus, umur 36-45 tahun sebanyak 134 kasus, umur 46-65 tahun sebanyak 80 kasus. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kanker serviks banyak terjadi pada WUS dengan kelompok usia 15-35 tahun (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2014).

Faktor risiko terjadinya kanker serviks salah satunya adalah hubungan seksual pertama kali dibawah usia 18 tahun, karena karsinoma serviks diperkirakan sebagai penyakit yang ditularkan secara seksual, dimana beberapa bukti menunjukkan adanya hubungan antara riwayat hubungan seksual dengan penyakit ini. Sesuai dengan etiologi infeksiya wanita dengan pasangan seksual yang banyak dan memulai hubungan seksual pada usia muda kurang dari 18 tahun akan meningkatkan risiko kanker serviks lima kali lipat (Maharani, 2008). Pencegahan kanker serviks yang paling efektif adalah melalui pendeteksian dini dengan pap smear. Pengetahuan tentang metode pap smear

sebagai deteksi dini kanker serviks sangat penting untuk dimiliki oleh setiap wanita usia subur agar memiliki kemauan dan kesadaran untuk melakukan tes.

Smear serviks atau tes *Pap* (dinamai sesuai nama penemu tes ini, Dr. Goerge Papanicolaou) dilakukan sebagai tes skrining untuk mendeteksi kelainan sel skuamosa. *Pap smear* juga dapat mendeteksi kanker yang adekuat sehingga menurunkan kemungkinan seorang wanita meninggal akibat kanker serviks mencapai 90%. Pemeriksaan *Pap smear* direkomendasikan untuk semua wanita yang aktif seksual dari usia > 18 tahun (Haffner & Schust, 2008). Deteksi dini dengan *pap smear* berguna sebagai penyaring dan pelacak adanya perubahan sel ke arah keganasan secara dini sehingga pre-kanker terdeteksi dengan cepat (Widyastuti, 2010).

Test *Pap smear* pada saat ini merupakan alat skrining yang diutamakan. Tes ini direkomendasikan pada saat mulai melakukan aktivitas seksual atau setelah menikah. Bagi kelompok yang berisiko tinggi infeksi HPV (*Human Papiloma Virus*) atau kehidupan seksual yang berisiko dianjurkan pemeriksaan *pap smear* setiap tahun (Anwar dkk, 2011). Menurut *American College of Obstetrician and Gynecologists (ACOG)*, *American Cancer Society (ACS)* dan *US Preventive Task Force (USPSTF)* berpendapat bahwa setiap wanita seharusnya melakukan tes *pap* untuk skrining kanker mulut rahim saat tiga tahun pertama dimulainya aktivitas seksual atau saat usia 21 tahun (Rasjidi, 2009).

Program skrining kanker serviks dengan *pap smear* telah dilakukan di banyak negara maju dan berhasil menurunkan jumlah insiden kanker serviks di negara maju tersebut. Meskipun program skrining telah berjalan dengan baik di Amerika Serikat, tetapi diperkirakan 30% dari kasus kanker serviks terjadi pada wanita yang tidak pernah menjalani *pap smear*. Program skrining di negara berkembang tidak berjalan rutin atau bahkan tidak dilakukan. Wanita di negara berkembang yang melakukan *pap smear* yaitu hanya sekitar kurang dari 5% seluruh total populasi wanita dan hampir 60% dari kasus kanker serviks di Negara berkembang terjadi pada wanita yang tidak pernah melakukan *pap smear* (Mastutik Gondo et al, 2014).

Data yang diperoleh dari rekam medik di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan kunjungan wanita usia subur ke poli kebidanan pada tahun 2017 sebanyak 3400 orang. Data jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan *pap smear* pada tahun 2017 hanya 358 orang, dengan hasil pemeriksaan negatif sebanyak 343 orang dan positif sebanyak 15 orang kanker serviks. Tingginya kejadian kanker serviks menjadikan alasan mengapa deteksi dini atau penapisan terhadap kanker leher rahim sangat penting. Saat ini penapisan merupakan upaya terbaik dalam menangani kanker serviks, mengingat tidak sedikit beban kesehatan yang dikeluarkan untuk menangani kanker ini (Fauziah, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2013) rendahnya cakupan deteksi dini merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Hal ini berdasarkan fakta lebih dari 50% perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini sebelumnya, dari penelitian di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menunjukkan sekitar 69,4% dari perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini, sehingga pada saat kanker diketahui, kanker telah ditemukan pada stadium lanjut dan pengobatan sudah sangat terlambat. Dalam penelitian ini pendidikan dan pengetahuan berpengaruh terhadap niat perempuan untuk melaksanakan deteksi dini kanker serviks (Sumartini, 2013). Menurut Rokhmawati (2011) bahwa perilaku masih menjadi penghambat pada WUS untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri individu maupun luar individu.

Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi dari kelompok sosialnya. Kelompok sosial yang dimaksud adalah dukungan dari suami, keluarga, teman dan petugas kesehatan. Mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan pendekatan terhadap perilaku kesehatan, sehingga kegiatannya tidak lepas dari faktor-faktor yang menentukan perilaku tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan terhadap perilaku kesehatan, sehingga kegiatannya tidak lepas dari faktor - faktor yang menentukan perilaku tersebut.

Menurut Yuliwati (2012) keterjangkauan jarak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemeriksaan pap smear, karena jarak fasilitas kesehatan yang terjangkau akan meningkatkan perilaku WUS dalam pemeriksaan pap smear. Dalam penelitian ini juga terdapat hubungan antara keterjangkauan biaya dengan minat WUS dalam melakukan pemeriksaan kanker serviks, karena kesanggupan individu dari segi ekonomi untuk memperoleh pelayanan kesehatan diukur dari pendapatan dan adanya asuransi kesehatan yang dimilikinya.

Penelitian Farrera dkk. (2012) menunjukkan wanita yang memiliki pasangan seksual lebih dari 1 dan paritas yang tinggi menjadi faktor risiko terkena kanker serviks di Honduras. Sedangkan menurut Kapeu dkk.(2012) menunjukkan merokok merupakan faktor risiko independen untuk kanker/*squamosa cell cancer* pada wanita yang terinfeksi HPV onkogenik di Finland. Penelitian Louie dkk. (2014) menunjukan usia dini saat berhubungan seksual pertama kali dan kehamilan pertama meningkatkan risiko kanker serviks di negara berkembang. Menurut penelitian yang dilakukan Tira dan Syatriani di Makassar menunjukan jumlah perkawinan, riwayat abortus, pemakaian alat kontrasepsi hormonal, penggunaan pembalut, sabun pH > 4, status sosial ekonomi dan pasangan pria yang tidak disirkumsisi merupakan faktor risiko kejadian kanker serviks.

B. Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) melakukan deteksi dini kanker serviks metode pap smear di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *case control*, penelitian telah dilaksanakan di ruang poli kebidanan dan patologi anatomi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penelitian telah dilaksanakan pada Bulan Juli - September Tahun 2018 dengan *purposive sampling*. Populasi kasus adalah semua wanita usia subur yang sudah menikah, berusia 15-65 tahun dan datang ke ruang patologi anatomi, baik yang sudah pernah maupun sedang melakukan pemeriksaan pap smear sebanyak 358 orang dan populasi kontrol adalah semua wanita usia subur yang sudah menikah, berusia 15-65 tahun dan datang ke ruang poli kebidanan sebanyak 462 orang. sampel yang dipilih adalah WUS yang sudah menikah, berusia 15-65 tahun dan sudah pernah melakukan hubungan seksual.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil univariat pengetahuan responden tentang pap smear yang paling banyak adalah kurang baik yaitu sebanyak 53,0%. Sikap responden yang paling banyak adalah sikap baik yaitu sebanyak 67,7%. Akses informasi responden yang paling banyak adalah ada informasi yang didapatkan oleh responden yaitu sebanyak 77,8%. Dukungan suami responden yang paling banyak adalah mendukung yaitu sebanyak 56,0%. Dukungan oleh tenaga kesehatan yang paling banyak adalah mendukung yaitu sebanyak 65,0%. Akses ke pelayanan kesehatan yang paling banyak adalah terjangkau

yaitu sebanyak 83,8%. Keterjangkauan biaya oleh responden yang paling banyak adalah terjangkau yaitu sebanyak 71,4%. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan (CI) 95%. Apabila nilai *p value* yang diperoleh $\leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna. Besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai OR yang diperoleh dari hasil analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan pap smear, dengan *P value* = 0,001 dan nilai OR = 2,347. Hal ini berarti ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih berisiko 2 kali tidak melakukan pemeriksaan pap smear dari pada ibu yang berpengetahuan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Artiningsih (2011) di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan pemeriksaan pap smear. Semakin tinggi tingkat pengetahuan WUS maka perilaku dalam pemeriksaan pap smear juga semakin baik. Demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka perilaku pemeriksaan pap smear juga semakin rendah. Menurut Artiningsih (2011), pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga bisa diperoleh dari pelatihan, penyuluhan, informasi dari teman, ataupun brosur. Dari informasi tersebut maka pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat sehingga kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan pap smear semakin besar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbih (2004), di Poltekes Palembang yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan pap smear *P value* = 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan, untuk berperilaku sehat, misalnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks, diperlukan pengetahuan dan kesadaran individu untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Bila dilihat dari pertanyaan – pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, sebagian WUS mengetahui tentang pemeriksaan pap smear, baik dari definisi, tujuan, dan syarat - syarat pemeriksaan pap smear. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebagian WUS sudah baik sehingga akan menimbulkan kesadaran ibu terhadap deteksi dini kanker serviks. Namun masih banyak WUS yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear, hal ini dikarenakan WUS merasa dirinya belum sakit, menunggu mendapat izin dari suami dan menunggu suami atau keluarga untuk bisa mendampingi saat pemeriksaan. Berdasarkan hasil kuesioner tentang pengetahuan kanker serviks masih terdapat responden yang menjawab salah pada pertanyaan yang dianjurkan. Salah satunya yakni sebagian besar responden menjawab bahwa pemeriksaan pap smear dapat dilakukan ketika wanita mengalami menstruasi. Pada umumnya pemeriksaan pap smear tidak dapat dilakukan ketika wanita mengalami menstruasi, hal ini dikarenakan pap smear saat menstruasi akan membuat hasil tes menjadi tidak jelas (Sukaca, 2009). Pertanyaan lain yang dijawab salah oleh responden yaitu tentang pemeriksaan pap smear wajib dilakukan kepada wanita berumur 25-40 tahun, hal ini dikarenakan wanita berada pada usia subur dan masih aktif melakukan hubungan seksual. WUS yang aktif melakukan hubungan seksual memiliki risiko yang besar mengalami kanker serviks. Oleh sebab itu pap smear sangat direkomendasikan kepada WUS yang berusia 25-40 tahun.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tidak terdapat sumber informasi seperti poster, brosur maupun media promosi lainnya terkait informasi tentang kanker serviks dan pap smear. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di RSUD Arifin Achmad, sumber informasi lainnya seperti sosialisasi tenaga kesehatan tentang kanker serviks dan pap smear juga tidak pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan di RSUD Arifin Achmad masih rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan dan cakupan pemeriksaan pap smear, pihak rumah sakit dapat melakukan pemasangan poster, brosur maupun leaflet tentang kanker serviks dan pap smear. Pemberian sumber informasi yang tidak kalah penting yakni petugas kesehatan seperti bidan dokter atau perawat dapat melakukan sosialisasi dengan merekomendasikan wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan pap smear ketika berkunjung maupun ketika berobat.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tahap pertama perubahan perilaku yang membuat seseorang mengadopsi suatu perilaku apabila dia sudah memiliki pengetahuan tentang arti dan manfaat suatu perilaku tersebut. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2010; Novita & Franciska, 2011). Pengetahuan merupakan awal dari perubahan perilaku, artinya jika ingin mengubah perilaku ibu dari yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear menjadi mau melakukan pemeriksaan pap smear, maka mulailah dari meningkatkan pengetahuan ibu terlebih dahulu. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi seluas-luasnya kepada ibu akan pentingnya pemeriksaan pap smear, sesuai dengan teori yang dikemukakan Aziz (2007). Pemeriksaan pap smear merupakan sarana untuk dapat mengantisipasi wus terhadap penyakit kanker serviks yang memiliki banyak manfaat dan keuntungan. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang tujuan, keuntungan dan hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pap smear akan menjadi pendorong sebagai pertimbangan personal ibu sehingga ibu memutuskan untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

2. Dukungan Tenaga Kesehatan

Proporsi WUS yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan lebih kecil (38,7%) dibandingkan WUS yang tidak mendapat dukungandari tenaga kesehatan yaitu (61,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohmawati (2010), dengan *p value* = 0,001 yang menyatakan bahwa dipopulasi dukungan petugas kesehatan berhubungan dengan pemeriksaan pap smear. Menurut WHO (1984) dalam Bascommetro (2009) apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakan atau diperbuatnya cenderung untuk dicontoh. Orang-orang yang dianggap penting ini sering disebut kelompok referensi antara lain: guru, kepala suku, ulama, kepala desa dan sebagainya. Petugas kesehatan adalah merupakan salah satu dalam kelompok referensi dan sebagai sumber informasi tentang kesehatan dalam hal ini tentang pemeriksaan pap smear, sama dengan yang dikatakan oleh Twin dan Holroyd, 2002 dalam Sakanti (2007) bahwa wanita yang di ingatkan oleh petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa sebagian besar WUS tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan terkait pemeriksaan pap smear. Dukungan petugas kesehatan sangatlah penting dalam hal meningkatkan keterpaparan informasi, yang kemudian menjadi peningkatan pengetahuan dan pada akhirnya meningkatkan proporsi

dalam pemeriksaan pap smear, maka perlu dilakukan penyegaran tenaga terlatih pap smear kepada para Petugas kesehatan.

3. Variabel yang Tidak Berhubungan Secara Signifikan dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear

Sikap. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pelaksanaan pap smear, dengan *P value* 0,437 dan nilai OR: 0,800. Hal ini berarti ibu yang bersikap negatif terhadap pelaksanaan pap smear beresiko 1 kali tidak melaksanakan pap smear daripada ibu yang bersifat positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Septiani, 2013) yang menunjukkan adanya hubungan sikap dengan keikutsertaan ibu dalam pemeriksaan pap smear, dimana ibu yang memiliki sikap positif 13 kali lebih ikut serta dalam pelaksanaan pap smear daripada ibu yang memiliki sikap negatif. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi suatu perilaku, namun belum berbentuk suatu tindakan atau aktivitas. Dengan adanya sikap dapat memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Novita & Franciska, 2011; Azwar, 2013).

Hasil penelitian lapangan juga didapatkan yang terbanyak adalah ibu hamil dengan sikap baik tentang pelaksanaan pap smear, namun masih banyak ibu yang tidak melaksanakan pap smear. Hal ini menunjukkan bahwa ibu masih belum sepenuhnya mengerti dengan manfaat dan keuntungan dari pelaksanaan pap smear ini. Selain itu, pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, informasi dari media massa, dan faktor emosi dalam diri individu yang bersangkutan. *The theory of planned behaviour* menyatakan bahwa sikap menunjukkan ke arah suatu perilaku tertentu dalam mengevaluasi sesuatu baik yang positif maupun negatif. Salah satu fungsi dari sikap ini adalah fungsi manfaat, dimana seseorang dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan (Azwar, 2013). Dalam artian seseorang akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan memberikan manfaat kepada dirinya. Sehingga dengan adanya sikap yang positif, akan menjadi poin penentu perubahan perilaku ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau isu-isu yang beredar (Petty & Cacioppo, 1996 dalam Azwar, 2010). Sikap juga merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Bascommetro, 2009). Jika reaksi atau respon positif maka perilaku cenderung positif, dan jika respon negatif maka perilaku cenderung negatif juga. Selain itu sikap juga merupakan produk dari proses sosialisasi sehingga reaksi yang ada sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Sehingga jika seseorang setuju atau mempunyai sikap positif terhadap pemeriksaan pap smear, maka berdasarkan teori tersebut seseorang akan melakukan pemeriksaan pap smear.

Wanita yang bersikap positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata (perilaku), karena sikap positif akan diikuti oleh perilaku yang mengacu pada pengalaman orang lain atau didasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang. Bersikap negatif terhadap pemeriksaan pap smear, terkait dengan pengetahuan, mereka masih awam dengan hal tersebut dan belum mengetahui tujuan serta manfaatnya dari pemeriksaan pap smear sesuai dengan kenyataannya di RSUD Arifin Achmad, bahwa proporsi WUS yang memiliki sikap dalam kategori baik yaitu 66,2% dalam pemeriksaan pap smear masih rendah, maka untuk mengubah masyarakat untuk bersikap positif dalam deteksi dini kanker serviks maka diupayakan

untuk meningkatkan pengetahuan dengan diadakan penyuluhan atau kegiatan yang ada di setiap desa

Akses Informasi tentang Pap smear. WUS yang mendapat informasi atau dengan informasi yang baik cenderung melakukan pemeriksaan pap smear, dibandingkan dengan WUS yang tidak mendapatkan informasi. Hasil analisis diperoleh bahwa kebanyakan WUS tidak ada informasi sebanyak 62,4% WUS, dapat disimpulkan semakin banyak ibu mendapat informasi semakin besar keinginan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rohmawati (2010), yang menyatakan bahwa keterpaparan individu terhadap informasi kesehatan akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sarini (2010), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang menerima informasi dari petugas kesehatan, maka akan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Penyampaian informasi yang baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat dan antara masyarakat itu sendiri berkontribusi positif terhadap perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Penyampaian dapat melalui cara seperti penyuluhan, pembagian brosur, menggunakan media sosial. Penyampaian seperti ini kemungkinan dapat menjangkau masyarakat yang belum pernah atau jarang ke Pusat Pelayanan Kesehatan. Informasi adalah data-data yang telah diolah sehingga dapat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan. Ketersediaan informasi yang diberikan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan dapat memberikan kesadaran pada diri mereka yang pada akhirnya dapat mengubah perilaku masyarakat (Novita & Fransisca, 2011; Priyoto, 2014). Dengan adanya ketersediaan informasi baik melalui media tulis, cetak dan sebagainya, khususnya tentang kelas ibu hamil diharapkan ibu akan terpapar dengan informasi tersebut sehingga menambah pengetahuan yang terwujud dalam perilaku ibu.

Akses ke Pelayanan Kesehatan. Proporsi WUS yang memiliki akses menuju ke pelayanan kesehatan terjangkau lebih besar (82,0%) dibandingkan WUS yang akses ke pelayanan kesehatan tidak terjangkau yaitu (18,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa jarak menuju tempat pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pemeriksaan kanker serviks dengan metode pap smear. Jarak fasilitas kesehatan yang memberikan pemeriksaan pap smear yang terjangkau bagi WUS akan meningkatkan perilaku pemeriksaan pap smear, sebab jarak membatasi kemampuan dan kemauan wanita untuk mencari pelayanan, terutama jika sarana transportasi yang tersedia terbatas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Greendalam Priyoto (2014), bahwa jarak dan ketersediaan transportasi sebagai faktor pemungkin suatu motivasi terlaksana. Kemudahan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan beberapa faktor penentu yang salah satunya adalah jarak tempat tinggal ke sarana pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Rohmawati (2011), yang menyatakan bahwa ada hubungan dengan antara akses menuju pelayanan kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemeriksaan kanker serviks dengan pap smear. Penelitian tersebut menjelaskan kemudahan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan beberapa faktor penentu yang salah satunya adalah jarak tempat tinggal ke sarana pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linadi (2013), bahwa keterjangkauan menuju pelayanan kesehatan merupakan indikator akses responden terhadap pelayanan kesehatan. Keterjangkauan tersebut dilihat dari tiga hal, yaitu keterjangkauan secara biaya, waktu dan jarak menuju pelayanan kesehatan.

Keterjangkauan Biaya. Proporsi WUS yang mengatakan keterjangkauan biaya terjangkau lebih kecil (36,8%) dibandingkan WUS yang mengatakan keterjangkauan biaya tidak terjangkau yaitu (63,2%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Anderson dan Bartkus dalam Notoatmodjo (2010), yaitu teori tentang model pemanfaatan pelayanan kesehatan, yang menyatakan bahwa kesanggupan individu dari segi ekonomi untuk memperoleh pelayanan kesehatan diukur dari pendapatan dan adanya asuransi kesehatan yang dimilikinya. Biaya menjadi sebuah pertimbangan dalam memilih pelayanan, demikian juga dalam pemeriksaan pap smear. Berdasarkan hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear beranggapan bahwa pemeriksaan pap smear memerlukan biaya yang besar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru sudah menjalin kerjasama dengan BPJS Kesehatan. Peningkatan partisipasi pemeriksaan pap smear dapat dilakukan dengan keikutsertaan rumah sakit untuk bekerja sama dengan pihak BPJS Kesehatan. Hal ini bertujuan untuk menunjang keikutsertaan pap smear di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

4. Variabel *Confounding* yang Mempengaruhi Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear

Dukungan suami. Wanita yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung melakukan pemeriksaan pap smear. Dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan dari suami, keluarga, teman. Besarnya kontribusi dukungan dari orang atau kelompok terdekat akan memperkuat alasan bagi seseorang untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Sebagai variabel *confounding*, dukungan suami bukan merupakan variabel perantara (*intermediate*). Dukungan suami ini juga berhubungan dengan *exposure* yang diteliti yaitu pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan. Dalam artian variabel pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dikontrol oleh variabel ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba (2011) yang menyatakan bahwa faktor penting dalam memberikan dorongan bagi ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear adalah orang-orang terdekat yaitu suami dan keluarga. Peran suami sangat kuat dalam memberikan dukungan bagi ibu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sehingga sangat mempengaruhi status kesehatannya. Suami merupakan orang terdekat dengan WUS dalam berinteraksi dan dalam mengambil keputusan terutama dalam menentukan kemana akan mencari pertolongan atau pengobatan. Didalam keluarga, suami mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dalam rangka mengubah paradigma dan pencapaian kesehatan masyarakat khususnya kesehatan wanita. Dengan demikian diharapkan suami dan keluarga dapat memberikan dukungan dan memotivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear secara rutin dan tepat waktu.

Berdasarkan dukungan suami tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear menunjukkan bahwa dukungan suami responden dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap kemauan untuk melakukan pap smear. Komponen dukungan suami yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan (*Appraisal*). Berdasarkan hasil kuesioner tentang dukungan suami terkait kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear terdapat beberapa pertanyaan dengan jawaban responden yang menyatakan kurangnya dukungan suami. Pertanyaan tersebut terdapat pada item dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Sebagian responden mengatakan bahwa suami tidak mengerti tentang pap smear. Hal ini menunjukkan tingkat

pengetahuan suami tentang pap smear masih rendah. Pertanyaan lainnya yang menyatakan kurangnya dukungan suami yaitu pada item dukungan emosional, tentang apakah suami meyakinkan ibu untuk melakukan pap smear. Sebagian responden mengatakan bahwa suami tidak meyakinkan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Padahal dukungan suami yang baik dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan pap smear sehingga mendorong dan meyakinkan ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear secara rutin. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tidak semua responden diantar oleh suaminya untuk melakukan pemeriksaan di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh suami masih rendah. Pernyataan ini sesuai dengan Adhim (2002), menyebutkan bahwa dukungan suami dan pemberi perhatian akan membantu istri dalam mendapat kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri.

Pada kuesioner dukungan instrumental, juga terdapat pertanyaan yang menyatakan kurangnya dukungan suami terhadap pemeriksaan pap smear istri. Sebagian besar responden, berpendapat bahwa suami tidak memberikan alternatif untuk melakukan pemeriksaan pap smear di Rumah Sakit terbaik. Padahal suami merupakan orang terdekat dengan responden. Menurut Hidayat (2009), dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Termasuk dukungan suami yang memilihkan tempat terbaik untuk melakukan pemeriksaan pap smear. Untuk meningkatkan pengetahuan dan dukungan suami, perlu memberikan informasi mengenai kanker serviks dan pap smear pada suami melalui kegiatan sosialisasi kemasyarakatan atau pertemuan-pertemuan warga seperti arisan, rapat RT, atau pertemuan rutin lainnya agar pengetahuan suami tentang kanker serviks dan pap smear meningkat.

D. Penutup

Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pap smear dukungan tenaga kesehatan dan dukungan suami sebagai variabel *confounding*. Diharapkan pihak RSUD Arifin Achmad untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan dalam bentuk pemasangan poster, menyebarkan leaflet dan promosi melalui media cetak seperti koran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, (2013). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka cipta, 2009.
- Azwar,S, (2012). Sikap manusia, teori dan pengukuran, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Azwar, Syaifudin, 2010. Sikap manusia teori dan pengukurannya Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Badan Pusat Statistika RI, (2010). Survey sosial ekonomi, 2009. Jakarta.
- BKKBN.(2008). Penanggulangan masalah kesehatan reproduksi. Jakarta :BKKBN
- Depkes RI, (2010). Pedoman nasional pengendalian penyakit kanker. Direktorat jendral pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan. Jakarta.
- Diananda, R., (2009). Kanker serviks : Sebuah penyakit buat wanita. In Diananda, R. Mengenal seluk beluk kanker : Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Kota Medan.(2011). Laporan kegiatan sub Din Kesehatan Ibu dan anak (KIA), Medan.
- Fitria. (2012). At a Glance SISTEM REPRODUKSI (*The productive system at a glance*). Jakarta, Erlangga.

- Indarti, J. (2012). Panduan kesehatan wanita. Jakarta : Puspa swara.
- Lestadi, J. (2009). Penuntun diagnostik praktis sitologi hormonal apusan pap. Jakarta : Widya medika.
- Lestari.W, dkk, (2011). Buku Ajar kesehatan reproduksi : Berbasis kompetensi. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo Soekidjo., (2010). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta : Rineka cipta,.
- Notoatmodjo, Soekidjo., (2012). Metode penelitian kesehatan .Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam.(2008). Konsep penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Ocviyanti dan Handoko.(2013). Peran dokter umum dalam pencegahan kanker serviks di Indonesia, Jakarta.
- Purba, Evi Miraswaty, 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan papsmear pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Belawan kota Medan tahun 2011. FKM UI.
- Poernomo, H. (2009). Penyakit yang paling mematikan. Jakarta : Buana pustaka.
- Rasjidi.I.,(2012). Panduan penatalaksanaan kanker ginekologi berdasarkan evidence base. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC
- Rohmawaty, Ika 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker servikd dengan metode IVA (Inveksi Visual dengan Asam Asetat) di wilayah kerja Puskesmas Ngawen I Kabupaten gunung kidul Tahun 2011Jakarta: FKM UI
- Sarini, N Ketut Manik. 2011. Faktor-faktor yang berhunbungan dengan pemeriksaan pap smear pada WUS di Desa Pacung wilayah kerja Puskesmas Tejakula II kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Bali Tahun 2011. Tesis. Jakarta: FKM UI.
- Setiadi, (2014).Konsep dan penulisan riset keperawatan. Edisi pertama: Yogyakarta; Graha ilmu.
- Smeltzer & Bare. (2011). Buku ajar keperawatan medikal bedah. Brunner & Suddarth. Edisi 8, volume 2. Jakarta : EGC.
- Suwiyoga. (2008). Beberapa masalah pap smear sebagai alat diagnostik dini kanker serviks di indonesia. Diakses pada tanggal 10 September 2018 dari website <http://www.dokteranda.com>.
- Taufik, M. (2007). Prinsip-prinsip promosi kesehatan dalam bidang keperawatan. Jakarta : Infomedika.
- Wahyuni, S.A. (2009). Statistika kedokteran. Jakarta : Bamboedoea communication.
- WHO, (2010). Cervical cancer screening in developing countries. Geneva: Report of WHO consultation.
- Wijaya & Della. (2010). Penderita kanker di indonesia. Diakses 14 September 2018 dari Yayasan kanker Indonesia.
- Yayasan Kanker Indonesia, (2012).Penderita kanker di Indonesia. Diakses 14 September 2018.